

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam industri peternakan usaha jagal sapi memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan daging sapi masyarakat. Namun, saat terjadi wabah penyakit mulut dan kuku (PMK) yang menyerang ternak hewan berkaki belah, usaha yang berfokus pada hewan seperti sapi mengalami kendala dalam mempertahankan produksi dan profitabilitasnya. Wabah PMK juga mempengaruhi kesejahteraan peternak dan usaha jagal sapi karena adanya pembatasan perdagangan hewan dan daging sapi.

Wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus yang menyerang di antara hewan berkuku belah seperti sapi, domba, dan babi. Penyakit ini menyebar dari hewan ke hewan dengan gejala umum yang sering terjadi diawali dengan demam disertai luka – luka melepuh pada mulut, lidah, bibir dan kuku. Dan juga secara tidak langsung, wabah ini juga dapat mempengaruhi perdagangan hewan dan produk daging sapi sehingga mengakibatkan kerugian finansial bagi pelaku usaha jagal sapi.

PMK sebenarnya bukan penyakit baru, PMK pertama kali masuk ke Indonesia pada tahun 1887 melalui importasi sapi perah dari Belanda. Kasus pertama terjadi di Malang, Jawa Timur dan terus merebak ke daerah lain ke arah timur hingga ke pantai Banyuwangi. Laporan kejadian PMK berturut- turut dimulai di Jakarta pada tahun 1889, Aceh (1892), Medan dan Kalimantan(1906) dan Sulawesi dan Medan (1907). Pada tahun yang sama kejadian PMK sebanyak 1.201 tersebar di Jakarta, Cirebon,

Priangan, Pasurian, Besuki, Banyumas, Kedu, Malang dan Madura. Pada tahun 1983 wabah PMK terjadi di Jawa. Ini adalah wabah terakhir yang terjadi di Indonesia. Pemberantasan dengan melakukan vaksinasi massal. Tahun 1986 terbit Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 260/Kpts/TN.510/5/1986 mengenai deklarasi status².

Indonesia bebas PMK secara nasional. Pada tahun 1990 status Indonesia bebas PMK diakui oleh Badan Kesehatan Hewan Dunia (*Office International des Epizooties-OIE*) dan tercantum dalam resolusi OIE No. XI Tahun 1990 (Kementerian Pertanian, 2022)³. Pada akhirnya Penyakit Mulut dan Kuku muncul kembali di Indonesia pada tanggal 5 Mei 2022 dan ditemukan di Gresik, Sidoarjo, Lamongan dan Mojokerto Provinsi Jawa Timur. Kasus selanjutnya terjadi di Aceh Tamiang, Propinsi Aceh tepatnya pada tanggal 11 Mei 2022. Penetapan kasus PMK ini tertuang melalui keputusan Menteri pertanian nomor 404/KPTS/PK.300/M/05/2022 tentang Penetapan Daerah Wabah Penyakit Mulut dan Kuku (Foot and Mouth Disease) di Kabupaten Tamiang Provinsi Aceh⁴.

Kemunculan PMK di Indonesia bisa melalui importasi/masuknya daging dan produk susu secara ilegal ataupun dibawa oleh penumpang yang berasal dari negara/daerah tertular, swill feeding (makanan sisa), Penyebaran virus PMK juga diakibatkan melalui kontak langsung dengan hewan yang terinfeksi atau oleh vektor

² Sakamoto K., and Yoshida K. (2002). *Recent outbreaks of foot and mouth disease in countries of East Asia*. Rev. sci. tech. Off. int. Epiz., 21(3), 459-463.

³ Direktorat Kesehatan Hewan Direktorat Jenderal Peternakan Departemen Pertanian (2009). Kesiagaan Darurat Veteriner Indonesia. Seri: Penyakit Mulut dan Kuku (Kiatvetindo PMK). Edisi 2.2. ISBN: 978-602-96386-0-8.

⁴ <https://ekonomi.bisnis.com/read/20220623/99/1547046/ini-asal-muasal-wabah-pmk-yang-merebak-di-indonesia>. (diakses 25 Oktober 2022)

mekanis atau pergerakan udara, darat atau air. Virus dapat memasuki inang melalui inhalasi, konsumsi, atau melalui luka kulit dan selaput lendir. Selain jalan masuk virus yang begitu bebas bahkan masa inkubasi virus PMK ini juga sangat cepat antara 1-14 hari.

Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) merupakan penyakit hewan yang paling ditakuti di dunia. Penyakit ini termasuk kelompok Penyakit Hewan Menular Strategis (PHMS). Pandemi ini mengakibatkan Kerugian ekonomi bagi kegiatan usaha peternak terutama disebabkan oleh kehilangan produktivitas karena penurunan produksi susu (25% per tahun), penurunan tingkat pertumbuhan sapi potong (10% – 20%), kehilangan tenaga kerja (60% – 70%), penurunan fertilitas (10%) dan perlambatan kebuntingan, kematian anak (20% – 40%), dan pemusnahan ternak yang terinfeksi secara kronis (Agropustaka). Menurut analisis Naipospos (2021) bahwa perkiraan kerugian ekonomi akibat berjangkitnya PMK di Indonesia sekitar Rp9,6 triliun, sedangkan menurut Sofjan Sudardjat (2021), Kerugian ekonomi akibat krisis sapi kurang lebih mencapai Rp15,5 triliun. Namun, jika dikonversikan pada data saat ini, besarnya kerugian diperkirakan mencapai Rp20 triliun. Adapun kerugian yang belum termasuk mencakup biaya pengendalian, dampak terhadap sektor primer dan pengolahan, turisme, perdagangan, serta penurunan produksi daging sapi nasional. Selain itu, masyarakat di daerah terdampak juga mengalami kerugian sosial karena mereka diminta untuk tidak mengonsumsi daging sapi dan susu sapi yang diduga terkontaminasi. Isu tersebut pun mulai menyebar melalui media sosial

Manajemen produksi yang baik menjadi kunci sukses dalam usaha jagal sapi.

Namun, pada saat terjadi wabah penyakit mulut dan kuku, manajemen produksi yang baik menjadi semakin penting untuk menjaga keberlangsungan usaha dan profitabilitas perusahaan jagal sapi. Wabah penyakit yang menyerang sapi dapat menyebabkan kerugian ekonomi yang besar, karena menurunkan produktivitas ternak dan mempengaruhi kualitas daging sapi yang dihasilkan.

Pada masa wabah penyakit mulut dan kuku, manajemen produksi harus memperhitungkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan jagal sapi, seperti regulasi kesehatan dan higienis, perubahan pola konsumsi masyarakat, dan penggunaan teknologi pengolahan yang terkini. Oleh karena itu, perusahaan jagal sapi harus mampu mengoptimalkan manajemen produksinya agar dapat bertahan dan menghasilkan keuntungan dalam situasi yang sulit ini.

Meskipun pemerintah telah melakukan banyak upaya untuk menangani wabah PMK pada ternak, namun jumlah kasus yang terus meningkat dan tersebar di 24 provinsi Indonesia semakin mengkhawatirkan. Untuk mencegah penyebaran virus tersebut, diterapkan kebijakan lockdown lokal yang menyebabkan kegelisahan bagi jagal dan pedagang daging sapi. Persoalannya adalah mereka mengalami kesulitan dalam mencari sapi siap potong. Jika stok terus berkurang, para jagal akan terpaksa meliburkan diri sehingga pemotongan sapi menjadi terhenti.

Namun, tidak hanya para jagal dan pedagang daging sapi yang terkena dampak wabah PMK ini. Konsumen pun menjadi meragukan dalam mengkonsumsi daging sapi yang dapat mempengaruhi daya beli konsumen dan meningkatkan penjomplangan pasar. Hal ini tentu saja berdampak buruk terhadap kelangsungan harga daging sapi di

pasaran.

Hal ini menjadi sebuah tantangan bagi para jagal sapi dalam menjalankan usahanya, termasuk bagi Jagal Sapi Rizquna di Desa Wonodadi, Kecamatan Wonodadi, Kabupaten Blitar. Oleh karena itu, manajemen produksi yang efektif diperlukan dalam mengatasi situasi sulit ini dan meningkatkan profitabilitas penjualan daging sapi pada Jagal Sapi Rizquna.

Sebagai studi kasus, skripsi ini akan melakukan analisis terhadap manajemen produksi usaha jagal sapi di masa wabah Penyakit Mulut dan Kuku terhadap profitabilitas penjualan daging sapi di Jagal Sapi Rizquna. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana manajemen produksi yang efektif dapat meningkatkan profitabilitas penjualan daging sapi di tengah krisis PMK pada ternak, khususnya pada usaha Jagal Sapi Rizquna.

Melalui analisis yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pengaruh manajemen produksi terhadap profitabilitas usaha jagal sapi pada masa krisis seperti saat ini. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi para pengusaha dan pelaku bisnis dalam mengatasi berbagai tantangan ekonomi yang dihadapi pada masa krisis.

Jagal Sapi Rizquna merupakan salah satu jagal sapi yang cukup tua yang berlokasi di Desa Wonodadi Kec. Wonodadi Kab. Blitar. Sebagai jagal yang sudah cukup lama berdiri pastinya mempunyai pelanggan yang sangat banyak mulai dari : Pelaku UMKM,(penjual yang bahan utama daging), masyarakat, dan para tengkulak atau penjual daging yang akan menjual kembali. Tidak diragukan lagi pengalamannya

sebagai penjal yang cukup tua di desanya sendiri dan jumlah produktivitas nya yang terbilang besar. Banyaknya lika-liku pada dunia bisnis yang sudah di rasakan selama bertahun-tahun pastinya juga dapat menjadi bukti kematangan strategi yang dilakukan dalam berbagai masalah yang telah menimpanya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka pokok permasalahan yang di teliti dildalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana manajemen produksi daging sapi pada Jagal Sapi Rizquna Wonodadi Kab. Blitar ?
2. Bagaimana manajemen produksi daging sapi terhadap profitabilitas Jagal Sapi Rizquna Wonodadi Kab. Blitar ?
3. Bagaimana dampak wabah Penyakit Mulut dan Kuku terhadap penjual daging sapi ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum yang ingin di capai di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis manajemen produksi daging sapi pada Jagal Sapi Rizquna Wonodadi Kab. Blitar.
2. Untuk menganalisis manajemen produksi daging sapi terhadap profitabilitas Jagal Sapi Rizquna Wonodadi Kab. Blitar.
3. Untuk mengetahui dampak wabah Penyakit Mulut dan Kuku terhadap penjual daging sapi.

D. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Luas lingkup penelitian hanya meliputi manajemen produksi daging sapi
2. Unit penelitian ini adalah Jagal Sapi Rizquna
3. Kasus utama penelitian ini berupa Wabah Penyakit Mulut dan Kuku

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Wirausaha Jagal, Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran secara jelas dampak mengerikan yang diakibatkan pandemi PMK terhadap profitabilitas penjualan daging sapi sebagai pelajaran sekaligus pandangan penanganan untuk kedepannya terutama dalam manajemen pengolahannya.
2. Bagi Masyarakat, Penelitian ini di harapkan mampu memberikan informasi mengenai tingkat kesadaran akan sangat parahnya dampak pandemi PMK yang sangat perlu di perhatikan.
3. Bagi Peneliti, Penelitian ini diharapkan mampu menjadi skripsi yang berkualitas sehingga mampu meluluskan peneliti dengan nilai yang memuaskan.
4. Bagi Peneliti Selajunjtnya, Peneliti ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan bisa di kembangkan menjadi lebih sempurna.

F. Penegasan Istilah

- a) Manajemen

Manajemen adalah aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan dan pemotivasian, komunikasi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh organisasi sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien (Sikula dalam Hasibuan 2014)

b) Manajemen Produksi

Manajemen produksi pada dasarnya adalah suatu proses perubahan atau konversi sumber daya yang dimiliki sebagai masukan (input) menjadi produk. Produk yang berupa barang atau jasa ini biasa disebut sebagai output.⁵ Menurut Chase, Aquilano, dan Jacobs, Russel dan Taylor, serta Adam dan Ebert sebagaimana yang dikutip oleh Rudi Prihantoro, manajemen produksi adalah serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan perancangan, pengolahan, dan pengoreksian sistem guna menciptakan output berupa barang maupun jasa.⁶

c) Penyakit Mulut dan Kuku (PMK)

Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) adalah penyakit infeksi virus yang bersifat akut dan sangat menular. Penyakit ini menyerang semua hewan berkuku belah/genap, seperti sapi, kerbau, babi, kambing, domba termasuk juga hewan liar seperti gajah, rusa dan sebagainya. Virus dapat bertahan lama di lingkungan, dan

⁵ Lalu Sumayang, Dasar-Dasar Manajemen Produksi dan Operasi (Jakarta: Salemba Empat, 2003), 7.

⁶ Rudi Prihantoro, Konsep Pengendalian Mutu, ed. Adriyani Kamsyach (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 127.

bertahan hidup di tulang, kelenjar, susu serta produk susu. Masa inkubasi 1-14 hari, virus awet dalam pendinginan dan terinaktivasi oleh temperature > 500 dan terinaktivasi pada pH < 6,0 & pH > 9,0. Penyakit ini ditandai dengan adanya pembentukan vesikel atau lepuh dan erosi di sekitar mulut, lidah, gusi, nostril, puting, dan di kulit sekitar kuku, pincang dan bahkan kuku bisa terlepas, hipersalivasi, hewan lebih sering berbaring; pada ternak potong terjadi penurunan bobot badan dan pada ternak perah terjadi penurunan produksi susu yang drastis. Morbiditas biasanya tinggi mencapai 100%, namun mortalitas/tingkat kematian untuk hewan dewasa biasanya sangat rendah, akan tetapi pada hewan muda bisa mencapai 50%.⁷

d) Profitabilitas

Menurut Saidi (2004), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Menurut Soliha dan Taswan (2002), profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya.

e) Jagal Sapi

Rumah potong, rumah jagal atau penjagal adalah sebuah tempat hewan ternak di potong dan di proses menjadi daging siap konsumsi. Hewanyang paling umum di jagal adalah sapi, kambing, babi, dan unggas. Jagal sapi di Indonesia menjadi

⁷<https://diskanak.batubarakab.go.id/web/mengenal-penyakit-mulut-dan-kuku-pmk/#:~:text=Sejarah%20Kemunculan%20PMK%20di%20Indonesia,timur%20hingga%20ke%20pantai%20Banyuwangi.> (diakses 25 oktober 2022)

pelaku nomor satu pemasar daging sapi di daerah kecil yang di kelola oleh perseorangan, yang juga termasuk usaha UMKM. Di Indonesia, rumah potong dibagi menjadi dua macam. "Rumah pemotongan hewan" atau "rumah potong hewan" RPH, kadang disebut "rumah potong ternak", digunakan sebagai rumah potong untuk ternak selain unggas, seperti sapi dan kambing. Sementara itu, "rumah pemotongan unggas" atau "rumah potong unggas" digunakan sebagai rumah potong khusus unggas, seperti ayam dan bebek⁸.

⁸ Yuliana Mandala, Ida Bagus (2016) Penilaian Penerapan Animal Welfare pada Proses Pemotongan Sapi di Rumah Pemotongan Hewan Mambal Kabupaten Bandung (Bandung : Indonesia Medicus Veterinus : 2016) 5(1) : 1-12